

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Stunting

Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak stunting mempunyai Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah dibandingkan rata – rata IQ anak normal.⁷

Stunting menjadi masalah gagal tumbuh yang dialami oleh bayi di bawah lima tahun yang mengalami kurang gizi semenjak di dalam kandungan hingga awal bayi lahir, stunting sendiri akan mulai nampak ketika bayi berusia dua tahun.⁸

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Schmidt bahwa stunting ini merupakan masalah kurang gizi dengan periode yang cukup lama sehingga muncul gangguan pertumbuhan tinggi badan pada anak yang lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya.⁹

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah stunting (pendek) dan severely stunting (sangat pendek). Balita pendek (stunting) dapat diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada di bawah normal. Balita pendek adalah balita dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya bila dibandingkan dengan standar baku WHOMGRS (Multicentre Growth Reference Study) tahun 2005, nilai zscorenya kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD.¹⁰

Tabel 1 Batas Ambang Indeks Massa Tubuh

Indeks	Status Gizi	Z-Score
--------	-------------	---------

BB/U	Gizi Buruk	Zscore <-3,0 SD
	Gizi Kurang	Zscore -3,0 SD s/d Zscore , -2,0 SD
	Gizi Baik	Zscore -2,0 SD s/d 2,0 SD
	Gizi Lebih	Zscore >2.0 SD
TB/U	Sangat Pendek	Zscore <-3,0 SD
	Pendek	Zscore -3,0 SD s/d <-2,0 SD
	Normal	Zscore -2,0 SD s/d 2 SD
	Tinggi	Zscore >2 SD
BB/TB	Sangat Kurus	Zscore <-3,0 SD
	Kurus	Zscore -3,0 SD s/d < -2,0 SD
	Normal	Zscore -2,0 SD s/d 2,0 SD
	Gemuk	Zscore >2,0 SD

2.1.2 Prevelensi Stunting

Prevalensi stunting pada balita dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur terpenuhinya layanan dasar dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia berkualitas dan berdaya saing. Indonesia adalah salah satu negara dengan beban stunting yang masih tinggi. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 30,8%. Merujuk data integrasi Susenas-SSGBI 2019 yang dipublikasikan pada bulan September 2019, prevalensi stunting balita turun menjadi 27,67%, atau turun sebesar 3,13 persen dari data riskesdas 2013.¹¹

2.1.3 Dampak Stunting

Menurut laporan UNICEF beberapa fakta terkait stunting dan pengaruhnya adalah sebagai berikut:¹²

- 1) Anak-anak yang mengalami stunting lebih awal yaitu sebelum usia enam bulan, akan mengalami stunting lebih berat menjelang usia dua tahun. Stunting yang parah pada anak-anak akan terjadi deficit jangka panjang dalam perkembangan fisik dan mental sehingga tidak mampu untuk belajar secara optimal di sekolah, dibandingkan anak-anak dengan tinggi badan normal. Anak-anak dengan stunting cenderung lebih lama masuk sekolah dan lebih sering absen dari sekolah dibandingkan anak-anak dengan status

gizi baik. Hal ini memberikan konsekuensi terhadap kesuksesan anak dalam kehidupannya dimasa yang akan datang.

- 2) Stunting akan sangat mempengaruhi kesehatan dan perkembangan anak. Faktor dasar yang menyebabkan stunting dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan intelektual. Penyebab dari stunting adalah bayi berat lahir rendah, ASI yang tidak memadai, makanan tambahan yang tidak sesuai, diare berulang, dan infeksi pernapasan. Berdasarkan penelitian sebagian besar anak-anak dengan stunting mengkonsumsi makanan yang berada di bawah ketentuan rekomendasi kadar gizi, berasal dari keluarga miskin dengan jumlah keluarga banyak, bertempat tinggal di wilayah pinggiran kota dan komunitas pedesaan.
- 3) Pengaruh gizi pada anak usia dini yang mengalami stunting dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang kurang. Anak stunting pada usia lima tahun cenderung menetap sepanjang hidup, kegagalan pertumbuhan anak usia dini berlanjut pada masa remaja dan kemudian tumbuh menjadi wanita dewasa yang stunting dan mempengaruhi secara langsung pada kesehatan dan produktivitas, sehingga meningkatkan peluang melahirkan anak dengan BBLR. Stunting terutama berbahaya pada perempuan, karena lebih cenderung menghambat dalam proses pertumbuhan dan berisiko lebih besar meninggal saat melahirkan.

2.1.4 Faktor resiko Stunting

A. Faktor Ibu

1) Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi kejadian stunting, dimana tingkat Pendidikan orang tua dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua dalam hal pemberian nutrisi. Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu penyebab terjadinya stunting hal ini dikarenakan pendidikan yang tinggi dianggap mampu untuk membuat keputusan dalam meningkatkan gizi dan kesehatan anak-anak yang akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi pada anak. Pengetahuan yang tinggi juga mempengaruhi orang tua dalam menentukan pemenuhan gizi keluarga dan pola pengasuhan anak, dimana pola asuh yang tidak tepat akan meningkatkan risiko kejadian stunting.¹⁴

2) Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi dapat mempengaruhi terjadinya kejadian stunting, karena keadaan sosial ekonomi atau keadaan rumah tangga yang tergolong rendah akan mempengaruhi tingkat pendidikan rendah, kualitas sanitasi dan air minum yang rendah, daya beli yang rendah serta layanan kesehatan yang terbatas, semuanya dapat berkontribusi terkena penyakit dan rendahnya asupan zat gizi sehingga berpeluang untuk terjadinya stunting.¹⁶

3) Status Gizi Saat Hamil

Status gizi ibu selama kehamilan dapat dimanifestasikan sebagai keadaan tubuh akibat dari pemakaian, penyerapan dan penggunaan makanan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin. Gizi ibu waktu hamil sangat penting untuk pertumbuhan janin yang dikandungnya. Pada umumnya, ibu hamil dengan kondisi kesehatan yang baik yang tidak ada gangguan gizi pada masa pra-hamil maupun saat hamil, akan menghasilkan bayi yang lebih besar dan lebih sehat daripada ibu hamil yang kondisinya memiliki gangguan gizi. Kurang energi kronis akan menyebabkan lahirnya anak dengan bentuk tubuh stunting.²³

Status gizi ibu selama kehamilan yang baik mempunyai kemungkinan lebih besar untuk melahirkan bayi yang sehat. Seperti pada pengertian status gizi secara umum, maka status gizi ibu hamil pun adalah suatu keadaan fisik yang merupakan hasil dari konsumsi, absorpsi dan utilisasi berbagai macam zat gizi baik makro maupun mikro. Oleh karena proses kehamilan menyebabkan perubahan fisiologi termasuk perubahan hormon dan bertambahnya volume darah untuk perkembangan janin, maka intake zat gizi ibu hamil juga harus ditambah guna mencukupi kebutuhan tersebut.¹

B. Faktor Anak

1) Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

Berat bayi lahir rendah memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting. Dikatakan BBLR jika berat < 2500 gram. Berat Badan

Lahir Rendah (BBLR) merupakan faktor risiko yang paling dominan terhadap kejadian stunting pada anak baduta. Karakteristik bayi saat lahir (BBLR atau BBL normal) merupakan hal yang menentukan pertumbuhan anak. Anak dengan riwayat BBLR mengalami pertumbuhan linear yang lebih lambat dibandingkan Anak dengan riwayat BBL normal.¹⁹ Berat Badan Lahir Rendah memiliki resiko *stunting* 3 kali lebih besar dari pada balita dengan berat badan lahir normal.²⁸

2) Asi Eksklusif

Air Susu Ibu (ASI) merupakan air susu yang dihasilkan seorang ibu setelah melahirkan. Pada ASI terdapat kolostrum yang mengandung zat kekebalan salah satunya IgA (Immunoglobulin A) yakni sangat penting untuk membuat seorang bayi terhindar dari infeksi. IgA yang sangat tinggi terdapat pada ASI yang mampu melumpuhkan bakteri patogen Ecoli dan beberapa bakteri pada pencernaan lainnya. Kandungan lainnya yang dapat ditemukan dalam ASI ialah Decosahexanoic Acid (DHA) dan Arachidonic Acid (AA) yang sangat penting dalam menunjang pembentukan sel – sel pada otak secara optimal sehingga bisa menjamin pertumbuhan dan kecerdasan pada seorang anak.¹⁵

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI yang diberikan sejak bayi dilahirkan hingga usia bayi 6 bulan tanpa memberikan makanan atau minuman lainnya seperti susu formula, air putih, air jeruk kecuali vitamin dan obat.⁵ Jika bayi mendapatkan makanan pendamping ASI terlalu dini (sebelum enam bulan) maka akan meningkatkan risiko penyakit diare dan infeksi lainnya. Selain itu juga akan menyebabkan jumlah ASI yang diterima bayi berkurang, padahal komposisi gizi ASI pada 6 bulan pertama sangat cocok untuk kebutuhan bayi, akibatnya pertumbuhan bayi akan terganggu yang akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi pada anak dan akan beresiko terkena stunting.²⁹

3) Status Imunisasi

Imunisasi atau pemberian vaksin merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit. Salah satu bentuk intervensi kesehatan dalam sistem kesehatan nasional yang sangat efektif untuk menurunkan angka kematian balita Oleh karenanya, imunisasi sangat penting bagi balita untuk mencegah dari berbagai penyakit infeksi

diberikan pada waktu dan jumlah yang tepat maka dapat menurunkan status gizi.²³ Jika bayi mendapatkan makanan pendamping ASI terlalu dini maka akan meningkatkan risiko penyakit diare dan infeksi lainnya dan jika bayi tidak diberikan dengan jumlah yang tepat dapat menurunkan status gizi akibatnya pertumbuhan bayi akan terganggu dan dapat meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi pada anak yang akan beresiko terkena stunting.²⁹

5) Status Kesehatan Buruk

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah dalam bidang kesehatan yang dari waktu ke waktu terus berkembang. Infeksi merupakan penyakit yang dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain atau dari hewan ke manusia. Setiap tahun, infeksi menewaskan 3,5 juta orang yang sebagian besar terdiri dari anak-anak miskin dan anak yang tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah.³ Penyakit infeksi rentan terjadi dan sering dialami pada balita. Dimana balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, dan salah satu masalah yang sering dialami pada balita adalah diare dan ISPA. Jika bayi memiliki status Kesehatan yang buruk akan sering terkena penyakit yang akan menyebabkan menurunnya status Kesehatan dan dapat beresiko terkena stunting²⁵

C. Faktor Lingkungan

1) Sanitasi

Rumah yang sehat dan bersih sangat berpengaruh bagi Kesehatan bayi. Salah satunya penggunaan jamban, hal yang dianggap ringan seperti buang air besar sembarangan bisa berdampak luas terhadap Kesehatan. Maka dari itu pentingnya menggunakan jamban sehat yang memenuhi persyaratan kesehatan tidak menyebabkan terjadinya penyebaran langsung akibat kotoran manusia dan dapat mencegah vektor pembawa penyakit pada pengguna jamban maupun lingkungan sekitarnya.¹ Aspek lingkungan lainnya yang dinilai adalah faktor perumahan, dimana yang diukur meliputi jenis dinding rumah dan jenis lantai rumah. Jenis dinding rumah dari kayu dan atap rumbia serta lantai tanah. Rumah yang sehat dan bersih akan menurunkan resiko bayi terkena penyakit, jika sanitasi buruk bayi

akan rawan terkena penyakit yang akan menyebabkan menurunnya status Kesehatan dan dapat beresiko terkena stunting²⁵

2) Sosial Budaya

Di Indonesia sendiri masih banyak masyarakat yang masih percaya akan kebudayaannya. Salah satunya pola asuh khususnya praktik pemberian makan pada balita masih ada ibu yang memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum umur 6 bulan. ASI eksklusif dapat mempengaruhi kejadian stunting karena jika bayi yang belum cukup umur 6 bulan sudah diberi makanan selain ASI akan menyebabkan usus bayi tidak mampu mencerna makanan dan bayi akan mudah terkena penyakit karena kurangnya asupan. Sehingga balita yang sering menderita penyakit infeksi akan menyebabkan pertumbuhannya terhambat dan tidak dapat mencapai pertumbuhan yang optimal. Ada juga beberapa orang tua yang tidak memberikan atau dipantangkan makanan tertentu kepada anaknya padahal biasanya makanan itu yang baik untuk pertumbuhan gizi anak. Jenis makanan yang paling banyak di pantangkan kepada anak adalah daging dan sayur, dimana diketahui bahwa daging memiliki kandungan gizi protein yang tinggi untuk anak. Masalah ini yang akhirnya dapat mempengaruhi nutrisi anak yang akan menyebabkan balita mengalami gizi buruk dan beresiko terkena stunting²⁶

3) Air Bersih

Kualitas air juga dapat mempengaruhi status Kesehatan anak. Kualitas fisik air minum harus memenuhi syarat kesehatan yaitu tidak keruh/ jernih, tidak memiliki rasa, tidak berbau, tidak kontaminasi dengan zat kimia serta bebas dari berbagai mikroorganisme. Ketersediaan air minum dengan jarak sumber air terlalu dekat dengan jamban, pengolahan air yang tidak sesuai sebelum dikonsumsi dapat menyebabkan gangguan gizi pada anak-anak. Hal ini terjadi karena air mengandung mikroorganisme patogen dan bahan kimia lainnya, menyebabkan anak mengalami penyakit diare dan EED. Jika diare berlanjut melebihi dua minggu mengakibatkan anak mengalami gangguan gizi yang dapat menyebabkan anak mengalami stunting.²⁷

D. Hubungan

1) Hubungan antara BBLR dengan Stunting.

Berat badan lahir rendah adalah gambaran malnutrisi kesehatan masyarakat mencakup ibu yang kekurangan gizi jangka panjang, kesehatan yang buruk, kerja keras dan perawatan kesehatan dan kehamilan yang buruk. Secara individual, BBLR merupakan *predictor* penting dalam kesehatan dan kelangsungan hidup bayi yang baru lahir dan berhubungan dengan resiko tinggi pada anak. Berat Badan Lahir Rendah memiliki resiko *stunting* 3 kali lebih besar dari pada balita dengan berat badan lahir normal.²⁸

2) Hubungan antara pendidikan orangtua dengan stunting.

Latar belakang pendidikan orang tua, baik ayah maupun ibu, merupakan salah satu unsur penting dalam menentukan status gizi anak. Pendidikan ibu disamping merupakan modal utama dalam menunjang perekonomian rumah tangga, juga berperan dalam pola pemberian makan keluarga maupun pola pengasuhan anak proporsi balita gizi kurang maupun gizi buruk cenderung mengalami penurunan seiring peningkatan pendidikan ibu. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin baik status gizi balitanya, pengetahuan yang tinggi juga mempengaruhi orang tua dalam menentukan pemenuhan gizi keluarga dan pola pengasuhan anak, dimana pola asuh yang tidak tepat akan meningkatkan risiko kejadian stunting.²⁹

3) Hubungan antara asi eksklusif dengan stunting.

Jika bayi mendapatkan makanan pendamping ASI terlalu dini (sebelum enam bulan) maka akan meningkatkan risiko penyakit diare dan infeksi lainnya. Selain itu juga akan menyebabkan jumlah ASI yang diterima bayi berkurang, padahal komposisi gizi ASI pada 6 bulan pertama sangat cocok untuk kebutuhan bayi, akibatnya pertumbuhan bayi akan terganggu yang akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi pada anak dan akan beresiko terkena stunting²⁹

4) Hubungan antara status ekonomi orangtua saat hamil dengan Stunting.

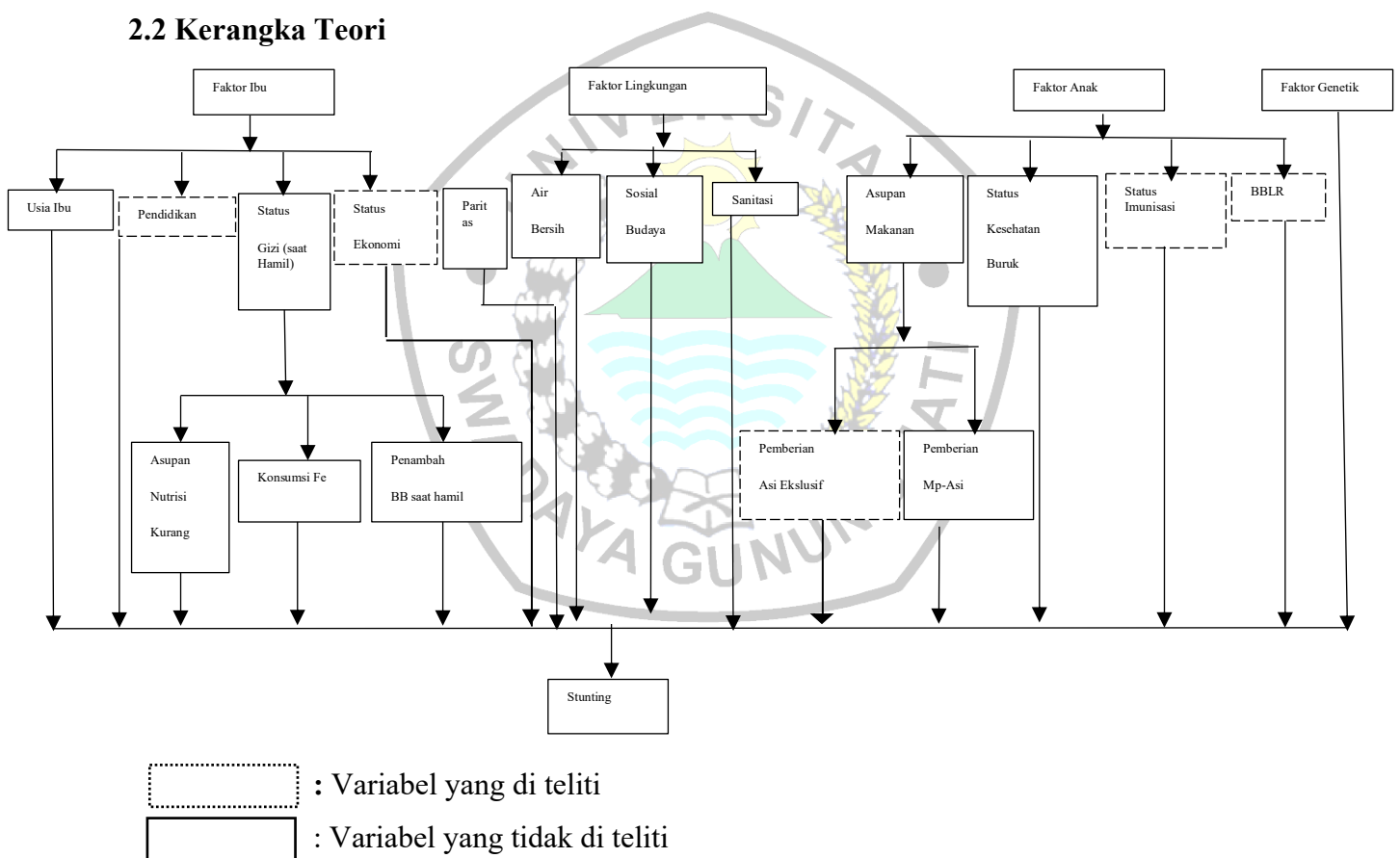
Tingkat sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi balita, disamping itu keadaan sosial ekonomi juga berpengaruh pada pemilihan macam makanan tambahan dan waktu pemberian makanannya serta kebiasaan hidup sehat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting balita. Status sosial ekonomi juga

sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan ditingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan, maka penyakit kurang gizi (malnutrisi) salah satunya stunting pasti akan muncul.³⁰

5) Hubungan antara status imunisasi dengan stunting.

Imunisasi atau pemberian vaksin merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit. Oleh karenanya, imunisasi sangat penting bagi balita untuk mencegah dari berbagai penyakit infeksi yang bisa menyebabkan balita mengalami gizi buruk yang akan beresiko terkena stunting.²⁴

2.2 Kerangka Teori

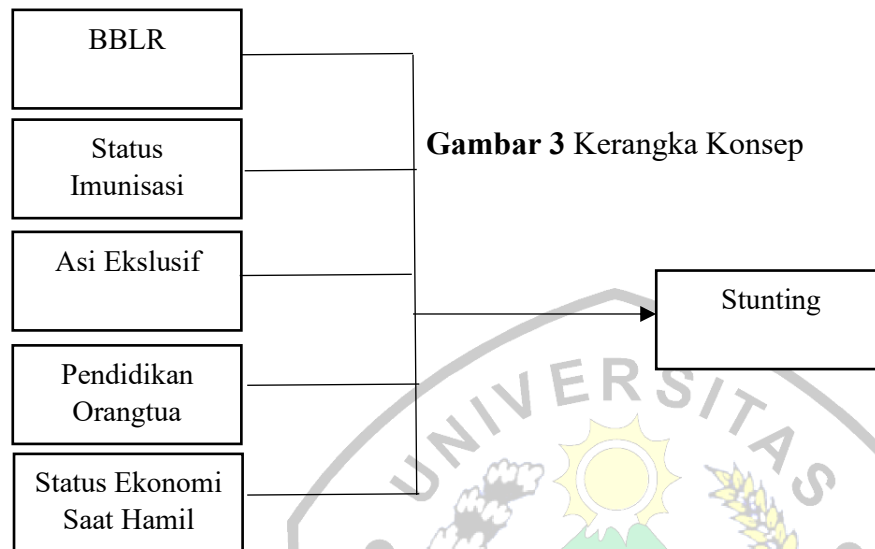


Gambar 2 Kerangka Teori

2.3 Kerangka Konsep

Variabel Bebas

Variabel Terikat



Gambar 3 Kerangka Konsep

2.4 Hipotesis

- Ada hubungan yang signifikan antara Berat Bayi Lahir Rendah dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Desa Cirangkong.
- Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan Orangtua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Desa Cirangkong.
- Ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Desa Cirangkong.
- Ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi orangtua saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Desa Cirangkong.
- Ada hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Desa Cirangkong.